

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) merupakan salah satu tanaman introduksi yang berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah yang buahnya banyak digunakan dalam industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik karena buahnya mengandung vanillin ($C_8H_8O_3$) yang mengeluarkan aroma khas. Tanaman vanili termasuk famili Orchidaceae, pertama kali ditemukan oleh Swartz pada tahun 1970. Tanaman vanili dapat diperbanyak secara generatif dengan biji dan vegetatif dengan stek, karena perbanyakan dengan biji memerlukan waktu untuk berbunga lebih lama, maka perbanyakan vanili untuk komersial dilakukan dengan cara stek. Tanaman vanili termasuk dalam kelas monokotil yang akar utamanya berada pada dasar batang, bercabang, dan tersebar pada lapisan tanah yang menyebabkan sistem perakarannya dangkal. Oleh karena itu, setek vanili harus melalui fase pengakaran agar dapat tumbuh dengan baik (Sukarman, 2011).

Vanili saat ini sudah berkembang dan dibudidayakan di daerah tropis. Di Indonesia, vanili telah menyebar luas hampir di seluruh wilayah dengan daerah sentra produksi di daerah Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sumatera. Hal ini telah menempatkan vanili sebagai komoditi ekspor yang bernilai tinggi dan berpotensi dalam penerimaan devisa negara (Udarno dan Hadipoentyanti, 2009).

Luas areal tanaman vanili di Indonesia pada tahun 1983 hanya 3.786 hektar dengan produksi 617 ton, meningkat menjadi 31.887 hektar pada tahun 2008 dengan produksi 3.182 ton dan tahun 2013 menurun menjadi 19.920 hektar

dengan produksi 3.066 ton (Ditjenbun, 2013). Sebagian besar produksi vanili Indonesia ditujukan untuk kebutuhan ekspor. Menurut Ina Soelistyani (2018), Kepala BKP Kelas II Yogyakarta, ekspor vanili ini terus mengalami peningkatan. Di 2018, total ekspor vanili mencapai 270 ribu ton. Tingginya permintaan ekspor vanili, menjadikan peluang besar Indonesia untuk mengembangkan vanili menjadi komoditas unggulan, yang nantinya diharapkan Indonesia menjadi negara pengekspor vanili terbesar di dunia.

Saat ini, tanaman vanili tersebar di 25 provinsi di Indonesia dengan tingkat produktivitas 441 kg/ha yang hanya dikelola oleh 288.535 kepala keluarga petani, sehingga tingkat produktivitas yang dicapai sekarang belum maksimal. Beberapa kendala dalam pengembangan vanili di Indonesia masih ada, antara lain harga yang tidak stabil dan kualitas produk yang rendah. Mutu vanili Indonesia masih banyak yang belum memenuhi persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan adanya pencampuran benda-benda asing maupun isu kandungan air raksa. (Tombe, 2010)

Kualitas produk yang rendah terjadi karena adanya gangguan penyakit busuk batang vanili yang selama ini masih belum maksimal dalam penanggulangannya. Tingginya tingkat kematian stek yang umumnya mencapai 15 – 20%, sehingga perlu di cari cara untuk menghasilkan bibit yang baik dan sehat serta mampu tumbuh baik di lapangan. Menurut Hadisutrisno (2004) dalam Nurholis (2017). Penggunaan fungisida dapat dilakukan sebagai upaya mengatasi penyakit busuk batang pada vanili. Fungisida dapat diartikan sebagai zat kimia yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan dari

miselium/ spora jamur. Mancozeb adalah salah satu jenis bahan aktif fungisida yang banyak digunakan oleh petani untuk mengendalikan penyakit jamur pada tanaman yang muncul di permukaan tanaman. Martoredjo (1992) dalam Endah (2014)

Kendala lain yang dihadapi adalah terbatasnya ketersediaan bahan stek sebagai sumber bibit sehingga menjadi faktor penghambat dalam produktivitas vanili. Dirdjopranoto (1995) dalam Sutedja, 2016). Salah satu upaya dalam meningkatkan pertumbuhan stek adalah merangsang pertumbuhan akar. walaupun stek relatif mudah mengeluarkan akar namun perlakuan dengan ZPT tetap dibutuhkan dalam mempercepat proses fisiologis yang memungkinkan tersedianya bahan pembentuk akar serta memperoleh keseragaman dalam perkembangan sistem perakaran.

Zat pengatur tumbuh (ZPT) jenis auksin biasanya digunakan untuk merangsang perakaran. Salah satu auksin yang dipakai adalah Clonex. Dalam aplikasi Clonex diperlukan konsentrasi yang sesuai agar didapatkan hasil yang optimal. Konsentrasi yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi tidak bagus untuk pertumbuhan stek. Pemberian Zat Pengatur Tumbuh Clonex diharapkan mampu meningkatkan persentase stek dalam pembentukan akar, mempercepat inisiasi akar, meningkatkan kualitas dan kuantitas akar, serta meningkatkan keseragaman tumbuhnya akar (Hartman, 2010). Pengaruh auksin terhadap perkembangan sel menunjukkan bahwa auksin dapat meningkatkan sintesa protein sebagai sumber tenaga dalam pertumbuhan (Hartanti, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh auksin dan fungisida terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla Planifolia* Andrews).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh interaksi dosis Zat Pengatur Tumbuh Auksin (Clonex) dan Fungisida (MankozeB) terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?
2. Bagaimana pengaruh pemberian Zat Pengatur Tumbuh Auksin (Clonex) terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?
3. Bagaimana pengaruh pemberian Fungisida (MankozeB) terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh auksin dan fungisida terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)

1.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terjadi interaksi antara pemberian dosis Zat Pengatur Tumbuh Auksin (Clonex) dan Fungisida (MankozeB) terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)

2. Diduga terjadi pengaruh nyata akibat pemberian Zat Pengatur Tumbuh Auksin(Clonex) 100 ppm terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)
3. Diduga terjadi pengaruh nyata akibat pemberian Fungisida (Mankoze) 2 g/l terhadap pertumbuhan stek tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews)

